

TANTANGAN DAN PELANGGARAN ETIKA PROFESI DALAM DUNIA PENDIDIKAN MODERN : SEBUAH LITERATUR REVIEW***CHALLENGES AND VIOLATIONS OF PROFESSIONAL ETHICS IN THE WORLD OF MODERN EDUCATION: A LITERATURE REVIEW*****Azzahra Nur Safitri¹, Rita Rahmawati², Sri Wijayanti³, Asep Mulyana⁴**

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email: azzahranursafitri551@gmail.com¹, ritarahmawati005@gmail.com², wijyadwi@gmail.com³, asepmulyana@uinssc.ac.id⁴**Article Info****Article history :**

Received : 05-12-2025

Revised : 07-12-2025

Accepted : 09-12-2025

Pulished : 11-12-2025

Abstract

The rapid transformation of modern education brings new dynamics that demand a high level of professionalism from educators. However, these developments also generate various challenges and potential ethical violations that may undermine the quality of teaching and learning. This article presents a literature review on common forms of professional ethical issues in contemporary education, including abuse of authority, biased assessment practices, digital privacy violations, and the inability to maintain appropriate professional boundaries. The review also highlights key contributing factors such as administrative pressure, the accelerated growth of technology unaccompanied by ethical literacy, and weak institutional oversight. Furthermore, it outlines the consequences of such ethical breaches for both the credibility of the teaching profession and the well-being of students. Through an analysis of previous studies, this article emphasizes the importance of strengthening ethical codes, developing professional competencies, and implementing continuous supervision as strategic efforts to reduce ethical risks. The findings are expected to serve as a reference for policymakers and educational stakeholders in designing relevant programs and policies to reinforce ethical conduct within the teaching profession in modern educational settings.

Keywords : professional ethics, ethical violations, modern education**Abstrak**

Transformasi pendidikan di era modern menghadirkan dinamika baru yang menuntut profesionalisme tinggi dari para pendidik. Namun, perubahan tersebut juga memunculkan beragam tantangan dan potensi pelanggaran etika profesi yang dapat mengganggu kualitas pembelajaran. Artikel ini menyajikan tinjauan literatur mengenai bentuk-bentuk tantangan dan pelanggaran etika profesi yang paling sering muncul dalam konteks pendidikan kontemporer, termasuk penyalahgunaan wewenang, bias dalam evaluasi, pelanggaran privasi digital, dan ketidakmampuan menjaga batas profesional. Selain itu, studi ini menyoroti faktor-faktor penyebab seperti tekanan administratif, perkembangan teknologi yang tidak diimbangi literasi etis, serta lemahnya pengawasan institusi. Tinjauan ini juga mengidentifikasi dampak yang muncul, baik terhadap kredibilitas profesi pendidik maupun terhadap kesejahteraan peserta didik. Melalui analisis berbagai penelitian terdahulu, artikel ini menekankan pentingnya penguatan kode etik, pengembangan kompetensi profesional, dan pembinaan berkelanjutan sebagai langkah strategis untuk meminimalkan risiko pelanggaran etika. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan dan program peningkatan etika profesi pendidik yang relevan dengan tuntutan pendidikan modern.

Kata kunci: Etika profesi, pelanggaran etika, pendidikan modern

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan modern berlangsung sangat cepat seiring dengan kemajuan teknologi, perubahan sosial-budaya, dan meningkatnya tuntutan profesionalisme tenaga pendidik. Pada konteks tersebut, etika profesi menjadi bagian fundamental dalam menjaga kualitas layanan pendidikan dan memastikan bahwa guru menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip moral, kompetensi, serta tanggung jawab profesional. Meskipun regulasi mengenai kode etik guru telah tersedia, praktik pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian menunjukkan bahwa sejumlah guru masih melakukan tindakan tidak profesional seperti penyalahgunaan wewenang, ketidakadilan dalam perlakuan terhadap peserta didik, dan pelanggaran disiplin kerja (Hakim, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa persoalan etika profesi tidak hanya berkaitan dengan kompetensi individual, tetapi juga merupakan persoalan sistemik dalam dunia pendidikan.

Urgensi penguatan etika profesi semakin meningkat ketika lembaga pendidikan menghadapi tantangan baru pada era digital. Integrasi teknologi dalam pembelajaran, perubahan karakter peserta didik, tuntutan administrasi, serta tekanan lingkungan kerja seringkali memunculkan dilema etis yang sulit dihindari. Guru dituntut untuk mampu menyeimbangkan antara profesionalitas, integritas, dan ekspektasi masyarakat yang semakin tinggi. Sejumlah penelitian mengungkap bahwa lemahnya internalisasi nilai etika, kurangnya pelatihan khusus terkait etika profesi, serta minimnya supervisi mendorong terjadinya pelanggaran etika di sekolah (Rahimah & Syaifullah, 2025). Dengan demikian, isu ini perlu mendapatkan perhatian serius agar pendidikan modern tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga kuat secara moral dan etis.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas etika profesi guru, sebagian besar studi masih bersifat parsial dan berfokus pada aspek tertentu, seperti pembinaan etika (Nissaussolikhhah, Badrudin, Andrianto, & Maulidin, 2024), internalisasi nilai profesionalisme (Tambak et al., 2020), atau kajian deskriptif mengenai kasus pelanggaran etika di sekolah (Thesia et al., 2024). Minimnya kajian komprehensif yang memetakan dinamika tantangan dan pelanggaran etika profesi guru dalam konteks pendidikan modern menjadi kesenjangan penelitian yang penting. Padahal, perubahan karakter pendidikan di era digital menghadirkan kompleksitas baru yang belum banyak diulas secara terpadu dalam kajian ilmiah. Kekosongan ini menunjukkan perlunya penelitian berbasis tinjauan pustaka (literature review) yang mampu menggambarkan situasi terkini secara lebih luas dan analitis.

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya belum menghubungkan temuan empiris mengenai pelanggaran etika dengan faktor sosial, psikologis, dan struktural yang memengaruhi guru dalam menjalankan perannya. Tantangan seperti beban kerja berlebih, tekanan kinerja, interaksi di media digital, serta budaya sekolah yang kurang mendukung profesionalisme seringkali tidak dibahas secara mendalam. Kondisi ini menegaskan perlunya kajian yang tidak hanya mendeskripsikan bentuk pelanggaran, tetapi juga memahami dinamika penyebab dan tantangan yang melatarbelakanginya. Literature review sangat relevan karena mampu menyintesis berbagai temuan penelitian mutakhir menjadi gambaran yang lebih komprehensif tentang isu etik dalam pendidikan modern. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis tantangan dan pelanggaran etika profesi dalam dunia pendidikan modern melalui analisis literature review. Penelitian ini berfokus pada identifikasi bentuk pelanggaran etika profesi

guru, faktor-faktor penyebabnya, serta tantangan yang dihadapi guru dalam mempertahankan profesionalitas di tengah perubahan pendidikan. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemetaan ilmiah mengenai dinamika etika profesi guru, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan, pelatihan, dan strategi penguatan etika profesi yang lebih adaptif terhadap tuntutan pendidikan modern.

METODE

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi kepustakaan (library research). Seluruh proses kajian dilakukan tanpa melibatkan aktivitas pengumpulan data di lapangan, karena fokus penelitian diarahkan pada penelusuran, pembacaan kritis, serta analisis mendalam terhadap berbagai sumber akademik yang membahas sikap etis guru dan kedisiplinan peserta didik. Buku-buku ilmiah, artikel jurnal, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang relevan menjadi dasar utama dalam menyusun interpretasi dan argumentasi penelitian ini. Pemilihan metode pustaka dilakukan karena penelitian ini bertujuan mengkaji konsep, teori, dan temuan empiris yang sudah tersedia secara komprehensif dalam literatur.

Data penelitian dihimpun melalui penelusuran berbagai repositori ilmiah, baik perpustakaan fisik maupun platform digital, termasuk Google Scholar dan portal jurnal terindeks SINTA. Seluruh literatur dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kualitas akademik, serta keterbaruan publikasinya, sehingga informasi yang dianalisis memiliki landasan keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dua sumber utama yang menjadi pijakan konseptual adalah artikel yang ditulis oleh Darmiyanti, C. A., & Saripudin, M. (2023) mengenai pengaruh kode etik terhadap kedisiplinan guru, serta kajian oleh Indriawati, P. dkk. (2025) dalam Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan. Selain itu, berbagai literatur pendukung lainnya juga ditelaah untuk memastikan bahwa keseluruhan analisis bersandar pada sumber yang kredibel dan memenuhi standar ilmiah yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tantangan Etika Profesi dalam Pendidikan Modern

Perkembangan Perubahan dalam dunia pendidikan dewasa ini membawa konsekuensi etis yang tidak sederhana. Modernisasi yang ditandai oleh penetrasi teknologi, peningkatan ekspektasi profesional, dan dinamika budaya sekolah yang terus bergerak menuntut pendidik untuk menavigasi situasi yang jauh lebih rumit dibandingkan era sebelumnya. Digitalisasi memang menawarkan terobosan pembelajaran, tetapi tanpa kapasitas moral yang matang dan literasi digital yang kuat, ruang baru ini justru menjadi tempat munculnya berbagai pelanggaran etika. Salah satu kekhawatiran utama terkait dengan lemahnya perlindungan data siswa. Berbagai studi mengungkapkan bahwa sebagian besar pendidik masih belum memahami standar pengelolaan data digital secara bertanggung jawab, sehingga insiden kebocoran informasi pribadi siswa kerap terjadi baik karena kelalaian teknis maupun penyalahgunaan yang tidak disadari (Masruroh, Jannah, & Malaikosa, 2024).

Dalam konteks pembelajaran berbasis digital, guru memegang akses terhadap beragam informasi sensitif, mulai dari identitas peserta didik, rekaman aktivitas belajar, hingga dokumentasi visual kelas. Ketika perangkat yang digunakan tidak dienkripsi, data tersimpan di gawai pribadi, atau foto siswa diunggah ke media sosial tanpa izin, risiko pelanggaran privasi

semakin membesar (Novita, 2023). Selain meruntuhkan kepercayaan siswa, tindakan tersebut menempatkan mereka dalam bahaya di ruang digital yang tidak sepenuhnya aman.

Dimensi etika lain yang mengemuka adalah kaburnya batas profesional akibat intensitas komunikasi melalui media sosial dan aplikasi pesan singkat. Platform seperti WhatsApp dan Instagram memang mempermudah interaksi, tetapi kemudahan tersebut sering disertai konsekuensi: ruang personal dan profesional menjadi sulit dipisahkan. Hidayah & Saqinah, (2024) menunjukkan bahwa komunikasi informal di luar waktu sekolah dapat menimbulkan tafsir peran yang tidak jelas dan membuka ruang kedekatan emosional yang tidak lagi sejalan dengan prinsip hubungan profesional. Harly (Harly et al., 2025) juga menegaskan bahwa relasi digital yang tidak terkelola dapat memunculkan favoritisme, konflik kepentingan, serta persepsi negatif dari orang tua murid. Ketidakjelasan batas ini pada akhirnya menggerus integritas posisi guru sebagai figur yang seharusnya menjaga objektivitas dan kewibawaan moral.

Di sisi lain, besarnya tuntutan profesional dalam pendidikan modern turut memengaruhi kecenderungan pelanggaran etika. Guru tidak hanya dituntut menguasai pedagogi dan teknologi, tetapi juga menghadapi beban administrasi yang kian meluas. Penelitian Widyasari, (2025) menunjukkan bahwa banyak guru mengalami tekanan dalam memenuhi tumpukan laporan, verifikasi data, hingga penyusunan dokumen akreditasi. Kondisi tersebut sering membuat waktu untuk merancang pembelajaran menjadi terpinggirkan. Dalam tekanan semacam itu, keputusan yang seharusnya diambil secara cermat dan objektif akhirnya dilakukan secara tergesa-gesa, termasuk dalam penilaian hasil belajar siswa (Kholida, Sukarman, Haji, & Wafda, 2025). Dengan demikian, pelanggaran etika tidak selalu berakar pada penyimpangan moral, tetapi juga pada beban struktural yang menekan.

Budaya sekolah turut memainkan peran menentukan dalam membentuk perilaku etis pendidik. Lingkungan pendidikan yang menerapkan standar etika yang tegas, pengawasan berfungsi baik, serta dipimpin oleh figur yang menjunjung integritas terbukti mampu menekan potensi terjadinya pelanggaran. Sebaliknya, budaya yang permisif atau tidak memiliki mekanisme penegakan aturan justru menciptakan ruang bagi penyimpangan etis untuk berkembang (Salsabila et al., 2025). Aiman, (2024) mencatat bahwa pelanggaran sering berakar dari kondisi institusional yang membiarkan penyimpangan kecil berlangsung tanpa koreksi, hingga akhirnya dianggap sebagai praktik yang wajar.

Gambaran konkret mengenai kompleksitas pelanggaran etika dapat dilihat pada beberapa kasus yang muncul dalam praktik pendidikan. Di sebuah SMP di Jawa Barat pada 2022, seorang guru menyebarkan daftar nilai lengkap dengan identitas siswa ke grup WhatsApp orang tua. Peristiwa ini memicu protes karena dinilai melanggar privasi dan membuat sejumlah siswa merasa direndahkan. Kasus lain muncul dari temuan Hidayah & Saqinah, 2024 Hidayah & Saqinah, (2024) tentang seorang guru yang sering berkomunikasi secara personal dengan salah satu siswi melalui media sosial. Walaupun tindakan tersebut tidak mengarah pada pelanggaran berat, persepsi favoritisme yang muncul menimbulkan ketegangan antara guru, siswa, orang tua, dan sekolah. Kedua contoh ini menunjukkan bagaimana lemahnya pedoman etika digital dan batas profesional dapat menimbulkan masalah serius dalam relasi pendidikan.

Untuk mereduksi risiko serupa, diperlukan pendekatan komprehensif yang tidak hanya berfokus pada individu guru, tetapi juga pada sistem pendidikan secara keseluruhan. Prioritas

utama adalah peningkatan literasi etika digital melalui pelatihan yang memadukan aspek teknis, hukum, dan moral. Selain itu, perlu ada kebijakan institusional yang menetapkan jalur komunikasi formal antara guru dan siswa agar interaksi tetap dalam koridor profesional. Reformasi beban administrasi juga penting dilakukan agar guru dapat memusatkan energi pada proses pembelajaran, bukan pada birokrasi yang berlebihan. Sekolah perlu membangun budaya etis yang kuat melalui kepemimpinan yang konsisten, mekanisme pelaporan aman, dan penerapan sanksi yang adil. Dalam konteks pemanfaatan kecerdasan buatan, keputusan akademik tetap harus disandarkan pada penilaian manusia agar prinsip keadilan tetap terjaga.

Singkatnya, persoalan etika dalam pendidikan modern merupakan hasil dari pertemuan antara perubahan teknologi, tekanan profesional, dan karakter budaya sekolah. Kompleksitas ini menuntut respons yang strategis dan berlapis, mulai dari pembenahan kebijakan hingga pembentukan kultur pendidikan yang berintegritas. Dengan langkah yang menyeluruh, dunia pendidikan dapat memastikan bahwa praktik profesi guru tetap berada dalam koridor etis yang melindungi dan mengutamakan kepentingan peserta didik.

2. Kategori dan Karakteristik Pelanggaran Etika Profesi Pendidik dalam Literatur Pendidikan Kontemporer

Transformasi dunia pendidikan dalam dua dekade terakhir telah menggeser secara mendasar lanskap etika profesi pendidik. Teknologi digital, perubahan ekspektasi publik, serta dinamika budaya sekolah yang semakin cair menciptakan kondisi di mana pelanggaran etika tidak lagi muncul dalam bentuk-bentuk yang sederhana sebagaimana pada masa pendidikan konvensional. Kajian mutakhir menegaskan bahwa perubahan tersebut memperluas medan risiko bagi guru, memunculkan jenis-jenis pelanggaran baru, dan mengubah cara pendidik berhadapan dengan dilema moral (Rusman & Rosdiana, 2025). Situasi ini memperlihatkan bahwa persoalan etika tidak cukup dijelaskan melalui kesalahan individu semata; ia lahir dari hubungan yang saling memengaruhi antara karakter personal guru, sistem yang mengatur pekerjaan mereka, dan teknologi yang mereka gunakan sehari-hari. Dalam pandangan Strike & Soltis yang banyak diadaptasi dalam diskursus etika profesi pendidikan di Indonesia guru berhadapan dengan situasi-situasi ambigu yang tidak selalu mendapat jawaban dari aturan formal, sehingga kompetensi bermoral menjadi elemen kunci dalam profesionalisme pendidik (Saleh, Maallah, Suherni, & Ahmad, 2025). Karena itu, ketika membahas bentuk dan ciri pelanggaran etika, analisis harus ditempatkan dalam konteks relasi yang lebih luas antara pendidik, institusi, dan perubahan masyarakat.

Salah satu pelanggaran yang paling sering terjadi adalah pelanggaran integritas akademik. Praktik ini muncul dalam berbagai bentuk: manipulasi nilai, pemberian perlakuan khusus kepada siswa tertentu, penilaian yang dilakukan tanpa prosedur objektif, atau tindakan lain yang merusak keadilan evaluasi (Utama & Kasimbara, 2025). Inti dari kategori ini berkaitan erat dengan prinsip kejujuran dan akuntabilitas. Choliq, (2025) menekankan bahwa integritas akademik merupakan bagian paling mendasar dari kredibilitas lembaga pendidikan; ketika integritas ini runtuh, seluruh proses pembelajaran kehilangan pijakan moralnya. Sebuah kasus di Jawa Tengah pada 2022 menunjukkan bagaimana konflik kepentingan dapat terjadi ketika seorang guru memberikan nilai lebih tinggi kepada siswa yang mengikuti bimbingan privat miliknya. Kasus tersebut tidak hanya menimbulkan kecemburuan di antara siswa dan protes dari

orang tua, tetapi juga memperlihatkan lemahnya pengawasan internal serta kaburnya batas profesionalitas. Insiden semacam ini menunjukkan bahwa manipulasi nilai bukanlah kesalahan administratif biasa, melainkan ancaman langsung terhadap keadilan pendidikan.

Bentuk pelanggaran lain yang banyak menjadi sorotan adalah penyimpangan dalam hubungan profesional antara guru dan peserta didik. Pelanggaran dalam kategori ini sering muncul dalam bentuk komentar merendahkan, perlakuan diskriminatif, intimidasi, atau keterlibatan personal yang tidak layak (Saleh, Maallah, Suhermi, & Ahmad, 2025). Relasi guru dan siswa memiliki struktur kuasa yang tidak seimbang, sehingga penyalahgunaan otoritas selalu menjadi potensi yang harus diwaspadai. Ilham, (2020) berpendapat bahwa relasi profesional seorang pendidik harus berlandaskan empati, penghargaan terhadap martabat siswa, serta kesadaran akan kekuatan pengaruh yang dimilikinya. Kenyataannya, beberapa pendidik masih gagal menjaga batas tersebut. Sebuah kasus di Bandung tahun 2023 di mana seorang guru memberikan komentar fisik tidak pantas kepada siswi dan rekaman kejadian tersebut kemudian menyebar luas menunjukkan bagaimana ruang digital memperbesar jangkauan pengawasan publik. Apa yang dulu mungkin tersembunyi di dalam kelas kini dapat tersebar secara cepat dan menjadi sorotan luas.

Kategori berikutnya berkaitan dengan pelanggaran disiplin dan tanggung jawab profesional. Ketidakhadiran yang tidak dapat dibenarkan, keterlambatan mengajar, persiapan pembelajaran yang minim, hingga kesalahan dalam pengelolaan kelas, semuanya masuk dalam kategori ini (Rachmawati & Kaluge, 2020). Meskipun tampak seperti kesalahan administratif kecil, para pakar menegaskan bahwa pelanggaran ini memberi dampak berantai pada kualitas pembelajaran dan merusak citra profesi guru. Herlambang, (2021) bahkan menyebut disiplin sebagai tulang punggung profesionalisme, sebab guru bukan hanya penyampai materi, melainkan juga figur teladan. Kasus yang terjadi di Lampung menggambarkan bagaimana pelanggaran ini menjadi masalah struktural: seorang guru yang rutin terlambat mengajar dan hanya mengandalkan metode ceramah monoton selama bertahun-tahun tidak pernah diberi sanksi karena lemahnya pengawasan sekolah. Situasi ini menunjukkan bahwa pelanggaran etika tidak hanya berakar pada individu, tetapi juga pada kegagalan institusi mengatur dan mengawasi praktik profesional.

Jenis pelanggaran yang semakin menonjol dalam ekosistem pendidikan digital adalah pelanggaran etika teknologi. Penyalahgunaan media sosial, pengunggahan konten pembelajaran yang tidak pantas, komunikasi kasar dalam kelas daring, kesembronoan dalam penyimpanan data siswa, hingga plagiarisme dalam pembuatan materi pembelajaran mencerminkan bentuk-bentuk baru pelanggaran etika di era ini (Nasution, Siregar, Leonita, & Lubis, 2024). Pelanggaran tersebut biasanya dipicu oleh kurangnya literasi digital dan semakin kaburnya batas antara peran profesional dan kehidupan pribadi. Fadila, (2024) menegaskan bahwa perilaku di ruang digital menuntut tanggung jawab etis yang sama besarnya dengan perilaku di dunia nyata. Insiden yang terjadi di Jawa Timur pada 2021, ketika seorang guru memarahi siswa dengan kata-kata kasar selama pembelajaran daring dan rekamannya viral, menjadi bukti bahwa tindakan spontan di ruang virtual dapat menimbulkan konsekuensi etis dan administratif yang berat.

Melihat keragaman dan kerumitannya, pemecahan masalah pelanggaran etika tidak cukup dilakukan melalui pengetatan aturan atau pemberian sanksi semata. Priyono & Arief, (2022)

menawarkan konsep multi-level ethics yang menghendaki intervensi pada beberapa lapisan sekaligus. Pada level individu, guru memerlukan pelatihan etika yang mampu mengasah kepekaan moral melalui studi kasus dan refleksi kritis, bukan hanya pemahaman normatif. Pada level institusi, sekolah harus membangun kultur etis yang kuat dengan kepemimpinan yang memberi teladan, sistem pelaporan yang aman, serta pengawasan yang konsisten. Pada tingkat kebijakan, perlu ada regulasi yang lebih responsif terhadap perkembangan teknologi, termasuk pedoman etika digital yang jelas. Harly (2025) menambahkan bahwa peningkatan kesejahteraan guru juga tidak dapat dipisahkan dari upaya mencegah pelanggaran, karena tekanan ekonomi dan beban kerja berlebihan kerap menjadi pemicu penyimpangan etika.

Secara keseluruhan, penyelesaian pelanggaran etika profesi pendidik dalam era modern menuntut perubahan pola pikir: dari pendekatan yang menempatkan guru sebagai satu-satunya pihak yang bersalah, menuju pandangan sistemik yang melihat pelanggaran sebagai produk dari interaksi antara individu, institusi, dan struktur sosial. Dengan pendekatan yang lebih menyeluruh, komitmen moral pendidik dapat diperkuat, sekaligus menjaga integritas profesi dan kualitas pendidikan di tengah perubahan zaman.

3. Faktor-Faktor yang Berkontribusi terhadap Meningkatnya Risiko Pelanggaran Etika Profesi dalam Pendidikan Modern dan Implikasinya

Isu mengenai pelanggaran etika profesi dalam dunia pendidikan semakin sering mencuat seiring meningkatnya kompleksitas tugas yang harus dijalankan pendidik di tengah derasnya arus digitalisasi dan perubahan sosial yang berlangsung cepat. Sejumlah kajian terkini menunjukkan bahwa lonjakan kasus penyimpangan etika bukanlah fenomena sporadis, melainkan hasil dari hubungan timbal balik antara perkembangan teknologi, tekanan sistemik di lingkungan sekolah, serta kapasitas individu pendidik dalam menanggapi transformasi tersebut (Nasution, Siregar, Leonita, & Lubis, 2024). Digitalisasi telah menggeser hampir setiap aspek praktik pendidikan baik dalam cara guru berkomunikasi, melakukan penilaian, mengekspresikan diri, hingga bagaimana masyarakat memonitor perilaku mereka. Situasi ini menghadirkan bentuk transparansi baru yang membuat pendidik lebih mudah terekspos. (2023) menyebut perubahan tersebut sebagai lahirnya “ruang profesional yang diperluas,” di mana tindakan seorang pendidik kini dinilai tidak hanya dari apa yang tampak di ruang kelas, tetapi juga dari rekam jejak digitalnya. Kondisi ini menuntut lahirnya kepekaan etis yang lebih matang dan kemampuan adaptasi yang lebih tajam dibanding sebelumnya.

Wilayah digital membawa tantangan etika yang lebih rumit dan sering kali tidak mudah dikenali. Media sosial, aplikasi komunikasi daring, dan sistem pembelajaran jarak jauh membuka ruang-ruang baru bagi lahirnya pelanggaran etika dalam bentuk yang halus tetapi berdampak besar. Minimnya literasi etika digital membuat sebagian guru tanpa sadar melakukan tindakan yang merugikan, misalnya menyebarkan informasi pribadi peserta didik, membuat komentar yang merendahkan di grup kelas, atau menunjukkan sikap yang tidak pantas dalam pertemuan virtual yang tetap berada dalam ranah profesional (Nasution, Siregar, Leonita, & Lubis, 2024). Selain itu, sifat media digital yang tidak serempak (asinkron) membuat batas antara identitas pribadi dan peran profesional semakin kabur. Unggahan pribadi yang tampak tidak berhubungan dengan aktivitas mengajar seperti opini politis atau foto sehari-hari dapat memengaruhi persepsi publik mengenai kredibilitas seorang guru. Fadila, (2024) mengingatkan bahwa ruang digital

bukanlah ranah bebas nilai, melainkan arena publik yang sarat konsekuensi jangka panjang. Dengan demikian, digitalisasi bukan hanya mengubah cara belajar-mengajar, tetapi juga memperluas kemungkinan terjadinya pelanggaran etika.

Di luar ranah teknologi, tekanan administratif yang semakin berat menambah kerentanan pendidik terhadap praktik tidak etis. Sistem penilaian berbasis indikator, laporan yang berjenjang, serta tuntutan kinerja yang meningkat menciptakan kondisi kerja yang menguras energi. Pada situasi tersebut, sebagian guru mungkin tergoda melakukan manipulasi nilai, mengubah dokumen administrasi, atau memberikan penilaian yang tidak objektif demi memenuhi target institusi (Riani, 2023). Rachmawati & Kaluge, (2020) menemukan bahwa kelelahan kerja berdampak langsung pada menurunnya kapasitas pendidik dalam mengambil keputusan etis, sehingga risiko tindakan tidak profesional meningkat. Darling-Hammond (2020) juga mencatat bahwa beban kerja yang tidak proporsional menghilangkan ruang refleksi yang sebenarnya menjadi dasar penting bagi keputusan moral dalam profesi pendidikan.

Selain faktor eksternal, aspek internal seperti karakter personal dan kapasitas emosional pendidik turut menentukan kerentanan terhadap pelanggaran etika. Guru yang tidak mampu mengelola emosinya dengan baik lebih mudah menampilkan perilaku intimidatif, bersikap diskriminatif, atau berbicara dengan nada keras kepada peserta didik saat menghadapi situasi kelas yang menegangkan (Saleh, Maallah, Suherni, & Ahmad, 2025). Kondisi ini semakin pelik ketika pendidik berhadapan dengan keragaman siswa yang semakin luas dan sensitif terhadap ketidakadilan. Sejalan dengan pandangan Goleman (2018), kecerdasan emosional merupakan fondasi penting bagi praktik profesional yang berlandaskan etika; tanpa kemampuan ini, guru rentan mengambil tindakan yang merusak relasi pedagogis. Pelanggaran etika, dalam konteks ini, bukan hanya mencerminkan lemahnya pemahaman mengenai norma profesi, tetapi juga minimnya kematangan emosional yang berpengaruh besar terhadap kualitas interaksi guru-siswa.

Dampak dari tindakan tidak etis sangat terasa pada proses pembelajaran dan citra profesi pendidik. Perilaku tidak profesional dapat memicu hilangnya kepercayaan peserta didik, menurunnya kualitas interaksi kelas, hingga munculnya gangguan psikologis yang mempengaruhi perkembangan akademik dan sosial siswa. Ketika nilai-nilai dasar seperti keadilan, objektivitas, dan integritas tidak dipegang teguh, suasana belajar menjadi timpang dan jauh dari kondisi ideal (Utama & Kasimbara, 2025). Jika pelanggaran terjadi berulang, terutama dalam bentuk penyalahgunaan kewenangan atau relasi kuasa, reputasi sekolah dan citra profesi pun dapat tercoreng. Herlambang, (2021) menegaskan bahwa pendidikan hanya dapat menjalankan fungsi moralnya jika pendidik tampil sebagai figur yang etis dan konsisten; tanpa integritas, prinsip dasar pendidikan akan runtuh.

Sejumlah ahli telah mengajukan berbagai upaya untuk meminimalkan risiko pelanggaran etika. Peningkatan literasi etika melalui pelatihan berkelanjutan, diskusi berbasis kasus nyata, dan simulasi dilema etika diyakini mampu memperkuat kapasitas moral pendidik (Rusman & Rosdiana, 2025). Dari sisi institusi, dukungan berupa audit etika, mekanisme pelaporan yang aman, serta pembentukan komite etik independen menjadi sangat krusial (Riani, 2023). Selain itu, penyederhanaan tugas administratif, penyediaan layanan konseling atau dukungan psikologis, serta perbaikan fasilitas kerja perlu dilakukan untuk menjaga kesejahteraan guru

(Rachmawati & Kaluge, 2020). Fullan (2020) menekankan bahwa kesejahteraan guru adalah inti dari kemampuan mereka dalam menjalankan praktik profesional secara etis.

Penguatan kecerdasan emosional juga perlu dijadikan prioritas. Guru yang memiliki kendali diri yang baik tidak hanya lebih mampu menghindari tindakan impulsif, tetapi juga dapat menyelesaikan konflik secara lebih bijaksana (Saleh, Maallah, Suherni, & Ahmad, 2025). Di tingkat kelembagaan, budaya sekolah yang menempatkan integritas sebagai nilai utama harus dibangun melalui keteladanan pemimpin, penegakan aturan etika yang konsisten, dan pengintegrasian nilai moral dalam aktivitas sekolah (Priyono & Arief, 2022).

Berbagai studi kasus memperlihatkan bagaimana pelanggaran etika muncul dalam situasi nyata. Sebagai contoh, seorang guru yang dengan enteng menulis komentar merendahkan tentang siswanya di media sosial memicu tekanan psikologis pada peserta didik dan merusak nama baik sekolah suatu indikasi lemahnya pemahaman etika digital (Nasution, Siregar, Leonita, & Lubis, 2024). Di kasus lain, guru memalsukan nilai untuk memenuhi tuntutan administrasi yang terlalu tinggi, menunjukkan bahwa pelanggaran tidak semata-mata bersumber dari aspek personal, tetapi juga terkait struktur institusi yang tidak sehat (Riani, 2023). Ada pula kasus penyalahgunaan relasi kuasa melalui hubungan tidak profesional antara pendidik dan siswa yang berdampak serius terhadap perkembangan emosional siswa sekaligus mencoreng profesi (Saleh, Maallah, Suherni, & Ahmad, 2025). Keseluruhan kasus tersebut menggarisbawahi bahwa persoalan etika merupakan isu multidimensional yang menuntut rekonstruksi sistem kerja, peningkatan kapasitas personal, dan penguatan budaya institusi secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Lanskap etika profesi dalam dunia pendidikan saat ini menunjukkan bahwa posisi pendidik semakin berada di tengah arus perubahan besar baik karena penetrasi teknologi digital, tuntutan profesionalisme yang makin ketat, maupun dinamika budaya sekolah yang kian beragam. Transformasi teknologi, misalnya, tidak hanya menghadirkan peluang baru untuk memperluas proses belajar, tetapi juga menciptakan medan risiko yang belum pernah muncul sebelumnya: mulai dari kerentanan terhadap kebocoran data pribadi, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, hingga kecenderungan bergantung secara berlebihan pada perangkat digital dalam pengambilan keputusan pedagogis. Pada sisi lain, tekanan terhadap profesionalisme memaksa pendidik untuk terus memperbarui kompetensinya, menjaga integritas personal, dan mempertahankan objektivitas dalam relasi dengan peserta didik. Semua itu berlangsung di tengah kultur sekolah yang bergerak cepat dengan norma yang berubah, potret komunitas yang makin majemuk, dan pola interaksi sosial yang tidak lagi sepenuhnya dapat diprediksi.

Di tengah kondisi tersebut, berbagai bentuk pelanggaran etika profesi pun mudah muncul. Penyalahgunaan otoritas, interaksi yang tidak pantas dengan siswa, pelanggaran atas kerahasiaan data, manipulasi nilai, hingga kelalaian dalam menjalankan amanah pedagogis merupakan sebagian contoh yang sering ditemukan dalam literatur pendidikan. Ciri umum dari tindakan-tindakan tersebut dapat dilihat dari adanya ketidakharmonisan antara perilaku pendidik dan prinsip moral profesinya, hilangnya rasa tanggung jawab profesional, serta munculnya bias atau perlakuan tidak adil yang merugikan peserta didik.

Risiko pelanggaran tersebut meningkat karena sejumlah faktor yang saling berkelindan. Minimnya kecakapan etika digital, lemahnya mekanisme pengawasan internal sekolah, rendahnya pemahaman mengenai kode etik profesi, dan tingginya tekanan administratif yang sering berujung pada kelelahan kerja merupakan beberapa contohnya. Selain itu, perubahan sosial dan budaya yang bergerak begitu cepat tidak selalu diimbangi dengan kesiapan pendidik dalam meresponsnya, sehingga memperluas celah terjadinya tindakan tidak etis. Dampak dari situasi ini tidak dapat dianggap remeh: kualitas pembelajaran dapat merosot, kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan melemah, dan martabat profesi pendidik terancam. Ketika etika diabaikan, hubungan pedagogis yang seharusnya menjadi fondasi proses pendidikan rentan mengalami kerusakan, dan proses pembentukan karakter peserta didik pun terganggu.

Oleh karena itu, penguatan etika profesi perlu dipahami bukan sekadar sebagai kewajiban normatif, tetapi sebagai kebutuhan mendasar untuk membangun ekosistem pendidikan yang sehat, berkeadilan, dan berkelanjutan. Memahami secara mendalam tantangan etika, ragam bentuk pelanggaran, serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya merupakan langkah penting untuk merumuskan strategi pencegahan dan intervensi yang menyeluruh. Hanya dengan cara itulah integritas pendidik dapat dijaga, dan pendidikan mampu menjalankan perannya secara optimal dalam membentuk generasi yang kritis, berakarakter, dan menjunjung etika dalam kehidupan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, R. (2024). Pemetaan penyebab persistensi korupsi di sektor publik: Memahami motivasi individu, dukungan faktor eksternal, dan normalisasi dalam budaya organisasi. *Peradaban Journal of Economic and Business*, 3(1), 23-38.
- Cholique, M., Zilmi, Z., Aizaroh, N. Q., & Ainiyya, D. (2025). Profil Profesional Pendidik: Kajian Terhadap Kompetensi dan Etika Keguruan. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(3), 282-295.
- Fadila, R. N., Rahma, M. A., Trisnawati, T., Astuti, H. F. W., Ahmad, R. H., Fuadin, R. F., ... & Fisya'bani, F. (2024). Media, Komunikasi, Dan Jurnalistik Di Era Digital: Teori, Praktik, Dan Tantangan Masa Depan.
- Hakim, L. (2024). Guru Profesional: Konsep, Strategi, dan Tantangan dalam Menghadapi Era Modern . Penerbit Adab.
- Harly, F., Wahyuni, H., Hidayatullah, R., & Hadel, H. (2025). Analisis Keterkaitan Profesi, Profesional, Profesionalitas Profesionalisme dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di Era Society 5.0. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 4(1), 183-195.
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah kritis ilmu pendidikan dalam multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Hidayah, E., & Saqinah, A. W. (2024). Analisis Profesionalisme Guru Kreatif di Era Digital dalam Mematuhi Etika Pendidikan. *Journal of Social and Scientific Education*, 1(3), 112-118.
- Ilham, F. M. (2020). Relasi kuasa guru dalam pengajaran pendidikan agama Islam. *Paradigma*, 9(2).
- Junaidi, R. A. A., & Damopolii, M. (2023). Mengeksplorasi Esensi Kemanusiaan dalam Era Digital: Perspektif Pedagogik Kontemporer. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 793-802.

- Kholida, A., Sukarman, S., Haji, N., & Wafda, M. (2025). TANTANGAN SELEKSI GURU DI ERA DIGITAL: ANTARA PROFESIONALISME DAN SPIRITUALITAS DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(2), 292-298.
- Kusumaningtyas, W. (2025). Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Meningkatkan Pembelajaran Siswa Sekolah Menengah Pertama. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 2196-2201.
- Masruroh, E., Jannah, M., & Malaikosa, Y. M. L. (2024). Efektivitas Kebijakan Perlindungan Anak di Era Digital. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 28-33.
- Nasution, I. R., Siregar, A. S., Leonita, T. A., & Lubis, H. T. (2024). Strategi Guru dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran PPKn di Era Digital MAN 1 Medan. *Toga Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 108-115.
- NISAUSSOLIKHA, K., BADRUDIN, B., ANDRIANTO, D., & MAULIDIN, S. (2024). Program pembinaan kompetensi kepribadian guru: Studi di SMP Negeri. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(4), 200-211.
- Novita, N. N. I. (2023). Penguatan etika digital melalui materi “Adab menggunakan media sosial” pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik menghadapi era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 73-93.
- Priyono, A., & Arief, A. (2022). Profesionalisme guru di era teknologi disrupti. *Jurnal ilmiah profesi guru (JIPG)*, 3(2), 131-149.
- Purwaningsih, R. F., & Muliyardari, A. (2021). Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam: Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 61-71.
- Rachmawati, L., & Kaluge, L. (2020). Kompetensi Profesional Guru, Motivasi Kerja, dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 14(1), 1-6.
- Rahimah, F. N., & Syaifullah, M. (2025). Kode Etik Guru dan Implikasinya terhadap Profesionalisme dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Transformasi Pendidikan Profesi Guru (JTTPG)*, 1(1), 1-10.
- Rusman, A. H., & Rosdiana, R. (2025). Implementasi Kode Etik Guru Terhadap Proses Pembelajaran. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12).
- Saleh, A. R., Maallah, M. N., Suherni, S., & Ahmad, M. I. (2025). Profesionalisme Guru Madrasah dalam Konteks Sosial: Rekonstruksi Peran Guru antara Ekspektasi Sekolah, Kebutuhan Murid, dan Tuntutan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(5), 26-37.
- Salsabila, S. N., Dewi, M., Aeni, S. N., Nida, S. S., & Kholifah, S. (2025). PENERAPAN KODE ETIK PROFESI TERHADAP PROFESIONALISME GURU DI INDONESIA. *Jurnal Anak Bangsa*, 4(1), 33-42.
- Sugiarto, J. (2025). *Guru Profesional Indonesia: Kompetensi, Integritas, dan Transformasi Pendidikan Abad 21*. Joko Sugiarto, M. Pd.
- Syawaaliya, A., Hanifa, F., Tarigan, M. B., & Lestari, P. (2025). PROFESIONALISME GURU DALAM SOROTAN: TANTANGAN DAN SOLUSI UNTUK PENDIDIKAN BERMUTU. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 755-763.
- Tambak, S., Ahmad, M., Sukenti, D., & Ghani, A. (2020). Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariq, Universitas Islam Riau*, 5(2), 79-96.

- Thesia, D. P., Sembiring, E. B., Sijabat, Y. G. M., & Yunita, S. (2024). Dampak Pelanggaran Etika Profesi Guru Terhadap Keprofesionalannya Dalam Proses Pembelajaran. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 163-167.
- Utama, E. A., & Kasimbara, R. P. (2025). Tantangan Manajemen Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) dalam Menjaga Integritas Akademik Pada Pelaksanaan Ujian Daring. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(4).
- Widyasari, M. P. (2025). Dilema Guru: Antara Kompetensi dan Tuntunan Kurikulum. Indonesia Emas Group.